

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan struktur Produk Domestik Bruto (PDB), Indonesia termasuk ke dalam kategori negara dengan tingkat konsumsi domestik yang sangat tinggi. Kondisi ini menyebabkan Indonesia cenderung memiliki neraca perdagangan yang berada dalam posisi defisit, artinya volume impor atau pembelian barang dan jasa dari luar negeri lebih besar dibandingkan ekspor barang ke negara lain. Ketidakseimbangan antara ekspor dan impor tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia masih sangat bergantung pada konsumsi, sementara kontribusi dari sektor produksi dan ekspor belum optimal.

Pemerintah berupaya untuk mengatasi permasalahan ketidakseimbangan perekonomian tersebut, yaitu dengan mendorong peningkatan tingkat tabungan nasional serta memperkuat investasi domestik. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk memperbesar basis modal dalam negeri, memperkuat sektor produksi, dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan nasional. Oleh karena itu, diharapkan perekonomian Indonesia dapat tumbuh secara lebih berkelanjutan dan tidak lagi bergantung pada konsumsi serta impor dari luar negeri melainkan melakukan peningkatan tabungan dan investasi.

Perkembangan investasi di Indonesia terus mengalami peningkatan, didukung oleh kemajuan teknologi yang pesat sehingga mudah untuk mendapatkan informasi. Peluang keuntungan yang didapatkan dari hasil investasi menjadi salah satu minat masyarakat berinvestasi baik di pasar modal maupun reksadana.

Menurut Tumewu (2019) Investasi adalah jumlah dana serta sumber daya lainnya yang digunakan oleh suatu perusahaan atau individu untuk meningkatkan kekayaan atau aset mereka berasal dari pembagian hasil investasi seperti *return* dan dividen di masa depan Karatri et al. (2021)

Pada investasi yang berada dalam pasar modal terutama dalam investasi saham tentunya memiliki keunggulan dibanding investasi lain, yaitu memperoleh keuntungan atau *return* yang berasal dari *capital gain* dan dividen. Dividen yang diperoleh didapatkan melalui kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba. Dalam kemampuan memperoleh laba ditentukan oleh dua faktor mikro dan makro yang dapat berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham. Sehingga, faktor tersebut dapat mempengaruhi risiko investasi saham.

Tabel 1. 1 Data Jumlah Peserta Sekolah Pasar Modal Level 1 dan Level 2 BEI Tahun 2024–2025

	2024	2025 Pertengahan
SPM Level 1	951.613	34.755
SPM Level 2	951.922	348.245

Sumber: Data Primer BEI KP Jawa Tengah, 2025

Bursa Efek Indonesia memiliki program Sekolah Pasar Modal yang memiliki dua tingkatan, yaitu SPM Level 1 dan SPM Level 2. SPM Level 1 merupakan program dari BEI untuk para calon investor pemula, sedangkan SPM Level 2 merupakan kelas khusus bagi investor menengah hingga *expert*. Pada level pemula yaitu level 1, tahun 2024 memiliki jumlah peserta sebanyak 951.613, sedangkan pada pertengahan tahun 2025 yang kini masih berlangsung sebanyak 34.755. Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya termasuk lebih rendah.

Pada tahun 2024, jumlah peserta Sekolah Pasar Modal Level 2 pada BEI

Jawa Tengah sebanyak 951.922. Sedangkan pada pertengahan tahun 2025, jumlah peserta sebesar 348.245. Jika dibandingkan dengan tahun 2024, jumlah peserta pada tahun 2025 lebih rendah karena data tahun 2025 masih dalam proses berlangsung Sekolah Pasar Modal. Sehingga data pada tahun 2025 belum bisa dijadikan acuan pasti, namun hanya dapat menunjukkan tren sementara.

Orientasi keuangan masyarakat di Indonesia masih bersifat jangka pendek. Dapat dilihat dari kecenderungan masyarakat untuk lebih mengutamakan menabung dibandingkan dengan aktivitas finansial jangka panjang lainnya. Masyarakat Indonesia cenderung menyimpan uang sebagai bentuk perlindungan terhadap kebutuhan mendesak atau keadaan darurat, tanpa mempertimbangkan potensi pertumbuhan nilai uang dalam jangka panjang melalui instrumen investasi. Pola perilaku ini mencerminkan karakteristik sebagai *saving society*.

Berbeda halnya dengan masyarakat di negara-negara maju, di mana orientasi keuangan mereka telah berkembang ke arah jangka panjang. Masyarakat negara maju cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya investasi sebagai salah satu usaha untuk mencapai tujuan keuangan di masa depan dalam jangka panjang, seperti pendidikan, dana pensiun, maupun pembelian aset. Masyarakat negara maju lebih teredukasi dalam mengelola keuangan pribadi dan memahami bahwa menabung tidak cukup untuk melindungi nilai uang dari inflasi di kemudian hari. Oleh karena itu, masyarakat di negara maju lebih dikenal sebagai *investing society*, yaitu kelompok yang menjadikan investasi sebagai bagian penting dari perencanaan finansial jangka panjang.

Tren investasi pada kalangan generasi muda saat ini sedang mengalami

pertumbuhan yang signifikan. Pola pikir generasi muda saat ini lebih terbuka terhadap kesiapan finansial jangka panjang melalui investasi. Sebelum generasi muda memilih untuk terjun dalam dunia investasi, mereka lebih memilih menabung daripada berinvestasi sebagai salah satu cara menjaga keuangan dalam jangka panjang. Hal ini didukung oleh kemajuan dan kemudahan teknologi digital sehingga mudah untuk mengakses platform investasi kapan saja dan di mana saja. Selain itu, terdapat peningkatan literasi keuangan yang didorong oleh berbagai pihak, baik dari pemerintah, lembaga keuangan, bahkan komunitas finansial di seluruh Indonesia.

Digitalisasi yang terjadi pada era ini sangat memudahkan siapapun dalam proses layanan keuangan digital, bahkan dalam literasi keuangan investor dibantu dan dimudahkan oleh platform digital. Pencatatan keuangan yang dilakukan melalui suatu aplikasi saat ini juga mudah ditemukan yang dapat membantu mahasiswa dalam mengontrol pengeluaran dan pemasukan dalam periode tertentu. Bahkan platform-platform tersebut dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang berbasis data dengan lebih bijak.

Selain itu, digitalisasi memudahkan tiap individu dalam menjaga keamanan dan perlindungan keuangan melalui teknologi seperti enkripsi dan verifikasi dua langkah yang dapat membantu meminimalisir risiko pembobolan akun yang dapat meningkatkan rasa aman bagi penggunanya. Dengan adanya fitur perlindungan dan keamanan bagi pengguna yang terus berkembang, pengguna akan semakin percaya dalam mengelola transaksi dan penggunaan serta pengelolaan keuangan secara digital.

Namun, pertumbuhan pesat ini juga menimbulkan tantangan, terutama dari sisi pemahaman dan perilaku keuangan generasi muda. Banyak generasi muda yang terjun ke dunia investasi tanpa pengetahuan dan riset yang cukup atau hanya mengikuti tren investasi tanpa analisis yang memadai serta tanpa berusaha belajar analisis risiko keuangan yang matang. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan menjadi hal yang krusial agar generasi muda tidak hanya menjadi investor yang aktif, tetapi juga bijak dan bertanggung jawab.

Tabel 1.2 Demografi Investor Individu

Pendidikan	Nov-24 Jumlah	Des-24 Jumlah	Nov-24 Aset (Rp T)	Des-24 Aset (Rp T)
≤ SMA	17.31%	18.19%	150.52	155.29
Diploma	2.29%	2.25%	35.39	34.69
S1	66.41%	65.37%	1079.87	109.21
S2	13.34%	13.41%	471.08	476.22
S3	0.14%	0.14%	22.82	23.15
Lainnya	0.51%	0.64%	22.87	31.51

Sumber: Data Primer KSEI 2024

Berdasarkan data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) per Desember 2024, dapat dilihat dari analisis terhadap demografi investor individu, khususnya yang berstatus sebagai mahasiswa S1 pada rentang usia 18–30 tahun. Data menunjukkan bahwa investor dengan tingkat pendidikan S1 mendominasi populasi investor individu dengan persentase 50,60%, meningkat dari 49,79% pada November 2024. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar investor berasal dari kalangan yang sedang atau telah menempuh pendidikan sarjana mencakup usia kelompok mahasiswa. Data tersebut menandakan bahwa kesadaran generasi muda terhadap investasi meningkat.



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Investor

Sumber: Data Primer KSEI 2021-2024

Peningkatan partisipasi generasi muda dalam dunia investasi tidak terlepas dari peran teknologi dan inovasi digital. Berbagai aplikasi investasi menyediakan fitur yang mudah dan ramah bagi pemula, bahkan dengan modal awal yang sangat rendah yakni hanya mulai dari Rp10.000. Fitur-fitur edukatif tersebut seperti simulasi portofolio, konten edukasi singkat, hingga forum diskusi investor ikut mendorong minat generasi muda untuk belajar investasi bahkan berbagai kegiatan di pasar modal. Selain itu, media sosial juga berperan penting dalam menyebarkan informasi terkait investasi.

Pada saat ini terdapat berbagai pihak yang sering mengadakan edukasi terkait literasi keuangan agar generasi muda terutama pelajar dan mahasiswa melek akan pentingnya menjaga stabilitas keuangan sejak dini untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dalam jangka panjang. Salah satu Lembaga Keuangan di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia memberikan edukasi keuangan terutama mengenai

saham yang terdapat pada Sekolah Pasar Modal yang dilakukan baik secara offline maupun online. Sekolah Pasar Modal memberikan pemahaman mengenai saham. Bahkan bagi peserta pemula akan mendapatkan Rekening dana nasabah (RDN) sebesar Rp 20.000 apabila melakukan pendaftaran.

Melalui program Sekolah Pasar Modal (SPM) yang diselenggarakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) bekerja sama dengan berbagai sekuritas di Indonesia, berbagai kalangan seperti pelajar dan mahasiswa diberikan kesempatan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai mekanisme dan dasar-dasar investasi di pasar saham. Program Sekolah Pasar Modal mencakup materi mengenai pengenalan pasar modal, cara membaca laporan keuangan, analisis fundamental dan teknikal, hingga praktik berinvestasi secara *real time*. Sebagai bentuk apresiasi dan motivasi, peserta Sekolah Pasar Modal kerap diberikan hadiah atau bonus berupa modal awal saldo Rekening Dana Nasabah (RDN) yang dapat digunakan untuk memulai berinvestasi di pasar modal terutama investasi saham.

Meskipun program Sekolah Pasar Modal sangat bermanfaat dalam meningkatkan literasi keuangan dan mendorong generasi muda agar mulai terjun ke dunia investasi secara cerdas, nyatanya tidak semua generasi muda mengetahui keberadaan dan manfaat dari Sekolah Pasar Modal. Dimulai dari keterbatasan informasi, kurangnya sosialisasi yang dapat dijangkau oleh seluruh kalangan terutama generasi muda, serta minimnya minat awal terhadap investasi menjadi hambatan utama dalam program Sekolah pasar modal. Banyak generasi muda hingga saat ini masih mengandalkan informasi dari media sosial atau komunitas online yang belum tentu dapat dipertanggung jawabkan, sehingga keputusan

investasi generasi muda sering kali tidak berdasarkan pertimbangan yang matang atau analisis yang benar.

Rendahnya kesadaran generasi muda terhadap pentingnya mengikuti program Sekolah Pasar Modal menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan edukasi keuangan dengan upaya yang dilakukan untuk menjangkaunya. Generasi muda sebagai generasi produktif dan *digital native* tentu memiliki potensi besar untuk menjadi investor cerdas keuangan. Akan tetapi, kurangnya dukungan informasi yang memadai dan edukasi yang terarah, potensi tersebut tidak dapat berkembang secara optimal. Hal ini menjadi evaluasi penting bagi lembaga otoritas keuangan, institusi pendidikan, dan pelaku industri untuk bersama-sama memperluas akses edukasi keuangan yang inklusif dan menjangkau berbagai kalangan khususnya generasi muda di seluruh Indonesia.

Investasi menjadi salah satu hal penting bagi perekonomian di Indonesia dan dapat meningkatkan lapangan pekerjaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Halimatun Saadiyah (2022) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan investasi, literasi keuangan, dan motivasi investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi pada reksadana syariah di kalangan pengguna aplikasi Bibit di Semarang. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Riska Rahmawati (2024) hasil analisis menunjukkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan investasi berpengaruh positif terhadap minat investasi mahasiswa, begitu juga dengan sosialisasi investasi yang berpengaruh positif terhadap minat investasi. Penelitian lain dari Dharma et al. (2024) menerangkan bahwa literasi keuangan dan etika bisnis Islam berpengaruh positif terhadap keputusan investasi dan sikap

terhadap risiko. Pengetahuan agama juga memiliki pengaruh positif terhadap keputusan investasi. Selanjutnya, penelitian dari Mou (2024) menunjukkan bahwa Digital finance secara signifikan meningkatkan efisiensi inovasi teknologi di perusahaan. Selanjutnya pada penelitian Negara & Febrianto (2020) menyatakan bahwa Minat investasi generasi milenial di pasar modal lebih signifikan diukur melalui tingkat pemahaman terhadap investasi (*Investment Knowledge Level*) dibandingkan dengan kemajuan teknologi secara umum. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rochman Saputra & Kusuma Wardani (2025) menjelaskan bahwa Motivasi investasi, social media influencer TikTok, dan *Fear of Missing Out* (FoMO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat membeli saham di pasar modal pada mahasiswa FKIP UNS.

Namun, masih terdapat *research gap* yang ditemukan melalui kajian literatur terdahulu. Yang pertama, pada penelitian sebelumnya berfokus pada minat investasi dan faktor eksternal lainnya yang tidak spesifik dalam mendalami dinamika internal motivasi yang kompleks. Meskipun diketahui bahwa motivasi sebagai faktor penting dalam perilaku ekonomi, Penelitian yang secara khusus mengaitkan motivasi investasi sebagai variabel independen yang memengaruhi keputusan investasi dalam digitalisasi yang cepat masih sangat jarang.

Kedua, meskipun digitalisasi dapat mengubah cara individu berinteraksi dengan pasar modal, belum terdapat banyak penelitian yang secara eksplisit menganalisis bagaimana pengaruh digitalisasi investasi (kemudahan akses platform, informasi digital, dan lain-lain.) secara langsung terhadap keputusan investasi individu, khususnya pada kelompok studi informal seperti peserta Sekolah

Pasar Modal BEI Jawa Tengah. Kelompok studi tersebut memiliki karakteristik unik karena mendapatkan edukasi yang terstruktur, yang mungkin memodifikasi bagaimana investor dalam merespons dorongan digital dan motivasi internal individu dalam mengambil keputusan.

Ketiga, penelitian sebelumnya cenderung menguji pengaruh langsung antar variabel. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis apakah motivasi investasi tidak hanya memiliki pengaruh langsung, tetapi juga memediasi hubungan antara digitalisasi investasi dan keputusan investasi. Pemahaman terhadap mekanisme mediasi ini akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif terkait bagaimana meningkatkan motivasi investor melalui kemudahan digitalisasi yang dapat mendorong keputusan investasi.

Oleh karena itu, berdasarkan penjabaran penelitian terdahulu dan penemuan celah penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Motivasi Investasi dan Digitalisasi Investasi terhadap Keputusan Investasi (Studi pada Investor yang Tergabung dalam Sekolah Pasar Modal BEI Jawa Tengah)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Rumusan masalah disusun untuk memberikan arah dan fokus penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

1. Bagaimana pengaruh motivasi investasi terhadap keputusan investasi pada investor program Sekolah Pasar Modal BEI Jawa Tengah?

2. Bagaimana pengaruh digitalisasi investasi terhadap keputusan investasi pada investor yang tergabung pada program Sekolah Pasar Modal BEI Jawa Tengah?
3. Apakah motivasi investasi memediasi pengaruh digitalisasi investasi terhadap keputusan investasi pada investor yang tergabung dalam Sekolah Pasar Modal BEI Jawa Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antarvariabel yang diteliti sesuai dengan permasalahan yang telah ditetapkan.

- a. Menganalisis pengaruh motivasi investasi terhadap keputusan investasi pada investor yang tergabung dalam Program Sekolah Pasar Modal BEI Jawa Tengah.
- b. Menganalisis pengaruh digitalisasi investasi terhadap keputusan investasi pada investor yang tergabung pada program Sekolah Pasar Modal BEI Jawa Tengah
- c. Menganalisis peran motivasi investasi sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara digitalisasi investasi dengan keputusan investasi pada investor yang tergabung dalam Sekolah Pasar Modal BEI Jawa Tengah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang berkepentingan serta menjadi tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

1. Bagi Program Sekolah Pasar Modal Bursa Efek Indonesia

- a. Memberikan informasi dan gambaran yang lebih mendalam mengenai tingkat motivasi dan keputusan investasi investor yang mengikuti program Sekolah Pasar Modal.
- b. Membantu Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam mengembangkan strategi pemasaran edukasi Sekolah Pasar Modal yang lebih tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik investor.

2. Bagi Peneliti

- a. Menambah wawasan dan pemahaman mengenai hubungan antara motivasi investasi dan keputusan investasi di kalangan investor. Penelitian ini juga menjadi pengalaman praktis dalam mengaplikasikan teori-teori investasi dan manajemen perilaku keuangan dalam konteks dunia nyata
- b. Menjadi bahan penelitian lebih lanjut yang dapat dijadikan dapat dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian lanjutan di bidang literasi keuangan, perilaku investasi, serta strategi edukasi keuangan yang lebih efektif bagi generasi muda khususnya investor.

1.5 Kerangka Teori

Pada bagian ini akan dijelaskan teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian serta sebagai dasar untuk menganalisis hubungan antarvariabel yang diteliti.

1.5.1 Keputusan Investasi

Seseorang yang akan melakukan aktivitas investasi tentunya harus bisa memilih

keputusan investasi apa yang akan dipilih. Teori keputusan investasi merupakan teori bagaimana individu dalam membuat pilihan mengalokasikan dana ke berbagai instrumen investasi dengan tujuan memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan risiko. Menurut Ayu Damayanti et al. (2023) tiap individu perlu paham mengenai hubungan antara risiko dan pengembalian dalam mengambil keputusan investasi dalam pasar modal di Indonesia terutama di tengah fluktuasi. Sebelum melakukan investasi harus melalui proses analisis berbagai faktor seperti *return* yang diharapkan, tingkat risiko, preferensi risiko investor, dan kondisi pasar.

1.5.1.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Investasi

Pada dasarnya seseorang memiliki keputusan yang dibuat oleh tiap individu secara bebas. Oleh karena itu, dalam mengambil keputusan, individu dapat menunjukkan perilaku yang berbeda satu sama lain. Beberapa orang mungkin membuat keputusan yang bersifat sementara, sementara yang lain akan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu untuk membantu mengambil tindakan khususnya dalam mengambil keputusan investasi. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Keputusan investasi menurut, yaitu:

- a. Usia memengaruhi cara pandang dan toleransi risiko seseorang dalam berinvestasi.
- b. Jenis kelamin dapat memengaruhi preferensi investasi dan kecenderungan dalam mengambil risiko.
- c. Tingkat pendidikan berkaitan dengan pemahaman terhadap instrumen investasi dan strategi keuangan.
- d. Literasi keuangan (*financial literacy*) berperan penting dalam membantu

individu memahami, mengevaluasi, dan membuat keputusan investasi yang tepat.

1.5.1.2 Tahapan Pengambilan Keputusan Investasi

1. Menentukan Kebijakan Investasi, terdapat ada hubungan positif antara risiko dan tingkat pengembalian sehingga investor tidak hanya fokus terhadap tujuan investasi melainkan tidak mengakumulasi kekayaan dan sadar dan peduli akan kemungkinan kerugian yang akan terjadi.
2. Menyelesaikan Pemeriksaan Perlindungan, meliputi survei perlindungan secara eksklusif maupun gabungan. Pada tahap ini dibentuk portofolio mencakup semua karakter sumber daya yang akan menjadi keputusan.

Menurut Dewi & Wirajaya (2013) keputusan investasi dipahami sebagai aksi pemilihan alternatif penanaman modal yang melibatkan alokasi dana ke dalam berbagai bentuk aset, dengan tujuan fundamental untuk mengoptimalkan perolehan keuntungan di masa depan. Ini secara inheren membahas bagaimana individu harus mendistribusikan dananya guna memaksimalkan potensi pengembalian di kemudian hari.

Menurut Tandelilin (2010), berikut indikator keputusan investasi:

1. Tingkat return harapan

Seseorang berinvestasi memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Return yang didapatkan merupakan hasil yang didapatkan oleh investor, berdasarkan seberapa banyak investor berinvestasi, lalu dikurangi biaya investasi. Return yang diharapkan merupakan apa yang diharapkan investor yang akan mungkin terjadi. Hasil return dengan

mempertimbangkan tingkat inflasi.

2. Tingkat risiko

Jika suatu investasi memiliki tingkat risiko kehilangan dana yang diinvestasikan lebih tinggi, maka investor umumnya akan mengharapkan tingkat pengembalian yang lebih besar sebagai kompensasi atas risiko tersebut. Hal ini disebabkan oleh prinsip bahwa semakin tinggi kemungkinan terjadinya ketidakpastian atau kesalahan dalam investasi, semakin besar pula potensi keuntungan yang dapat diperoleh sebagai imbalan atas keberanian menanggung risiko tersebut.

3. Hubungan antara return dan risiko

Semakin tinggi tingkat risiko ketika berinvestasi, maka semakin tinggi potensi return. Pun sebaliknya, semakin rendah risiko investasi, maka semakin rendah pengembaliannya.

1.5.2 Motivasi

Menurut Setiadi (2010), menjelaskan motivasi sebagai kesediaan untuk mengerahkan upaya signifikan guna mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, di mana intensitas upaya ini bergantung pada kemampuan tujuan tersebut untuk memuaskan kebutuhan pribadi. Dalam konteks investasi, motivasi menjadi inti yang menggerakkan individu untuk mengalokasikan sumber daya finansial mereka ke berbagai instrumen di pasar modal.

Menurut Schiffman & Kanuk (2015) Motivasi merupakan konsep fundamental dalam memahami perilaku manusia, didefinisikan sebagai kekuatan pendorong dari dalam diri individu yang memicu respons untuk memenuhi kebutuhan yang belum

terpenuhi.

1.5.2.1 Teori Hierarchy of Needs

Teori yang dikemukakan oleh Maslow (1943) tentang motivasi menyatakan bahwa manusia memiliki lima tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi, yang disusun dalam bentuk hierarki.

a. Kebutuhan Fisiologis

Menurut Maslow, kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan tubuh manusia untuk mempertahankan hidup. Pada konteks investasi, pada kebutuhan fisiologis individu tidak menjadikan investasi menjadi kebutuhan utamanya.

b. Kebutuhan Keamanan

Setelah kebutuhan utama terpenuhi, manusia terus ingin mencari kebutuhan lainnya untuk dipenuhi. Kebutuhan ini muncul sebagai dorongan fundamental yang memotivasi individu untuk mencari stabilitas dan perlindungan. Kebutuhan ini termanifestasi dalam berbagai perilaku, antara lain upaya mencari tempat tinggal yang aman, membangun privasi individu, serta mengusahakan jaminan finansial melalui instrumen seperti asuransi atau dana pensiun, di antara manifestasi lainnya.

c. Kebutuhan Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan akan diakuiannya akan keberadaan seseorang dan mengakui martabatnya. Dalam konteks investasi, Individu akan terdorong mengeluarkan uang untuk membangun hubungan dan jaringan sosial, yang dapat berkontribusi pada

kesejahteraan emosional seseorang.

d. **Kebutuhan Penghargaan**

Merupakan suatu kebutuhan yang didasarkan pada keinginan individu untuk mendapatkan status terbaik sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Dalam konteks keuangan, kebutuhan penghargaan dapat mempengaruhi keputusan investasi dan pengeluaran individu.

e. **Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Setelah kebutuhan penghargaan terpenuhi, maka Individu yang mencapai aktualisasi diri cenderung lebih berani mengambil risiko yang terukur untuk mencapai tujuan jangka panjang. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan diri untuk menjadi yang terbaik dari yang mampu dilakukan. dalam diri setiap orang terpendam potensi kemampuan yang belum seluruhnya dikembangkan.

Dalam teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, kebutuhan manusia dikelompokkan ke dalam tingkatan yang berbeda. Kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman dikategorikan sebagai kebutuhan tingkat rendah (substansial). Sebaliknya, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri termasuk dalam kategori kebutuhan tingkat atas.

Ketika kebutuhan substansial individu sudah terpenuhi, maka individu akan mencari kebutuhan lainnya. Salah satunya adalah keputusan untuk melakukan investasi. Individu termotivasi untuk berinvestasi bukan hanya untuk keamanan finansial dasar, tetapi juga untuk mencapai tujuan sosial (seperti, berinvestasi pada perusahaan yang bertanggung jawab sosial), mendapatkan pengakuan (seperti,

menjadi investor yang berhasil), atau mencapai potensi penuh diri.

1.5.2.2 Teori Expectancy

Teori Ekspektasi, atau yang dikenal dengan *Expectancy Theory*, merupakan salah satu teori motivasi kerja yang dikembangkan oleh Vroom (1964). Teori ini menekankan bahwa motivasi seseorang dalam bekerja dipengaruhi oleh hubungan antara tiga komponen utama, yaitu:

1. *Expectancy*

Ekspektansi merupakan tingkat keyakinan individu bahwa upaya yang dilakukannya akan mampu menghasilkan kinerja yang optimal. Individu dengan tingkat ekspektansi yang tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang kuat terhadap efektivitas usahanya dalam mencapai hasil yang diharapkan. Sebaliknya, jika ekspektansi seseorang rendah, maka ia akan meragukan kemampuan usahanya untuk mencapai keberhasilan, sehingga motivasi untuk meningkatkan usaha pun menjadi lemah.

2. *Instrumentality*

Instrumentality merupakan tingkat keyakinan individu bahwa pencapaian kinerja yang optimal akan secara konsisten diikuti oleh perolehan imbalan yang proporsional. Keyakinan kuat terhadap hubungan antara kinerja dan imbalan ini menjadi pendorong utama bagi individu untuk berupaya mencapai kinerja terbaik. Sebaliknya, apabila *instrumentality* rendah, individu cenderung kurang termotivasi karena tidak meyakini bahwa upaya atau kinerja superior akan membuahkan hasil yang setimpal.

3. *Valence*

Valence merupakan tingkat preferensi atau daya tarik personal individu terhadap suatu imbalan yang diantisipasi. Konsep ini mencerminkan sejauh mana individu menghargai nilai intrinsik atau ekstrinsik dari imbalan yang ditawarkan oleh suatu entitas. Apabila *valence* suatu imbalan tinggi, individu akan termotivasi secara signifikan untuk mencapai kinerja yang lebih baik demi memperoleh imbalan yang sangat diinginkan tersebut.

Keterkaitan antara motivasi investasi dengan teori *expectancy* yaitu dalam pengambilan keputusan investasi oleh individu merupakan hasil dari proses evaluasi terpadu terhadap tiga komponen utama secara bersamaan. Investor akan lebih terdorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan investasi apabila mereka memiliki keyakinan bahwa usaha yang mereka lakukan berpeluang besar untuk berhasil (ekspektansi), keberhasilan tersebut akan membawa pada hasil atau imbalan yang nyata dan dapat dirasakan (*instrumentality*), serta imbalan yang diperoleh memiliki nilai atau arti penting secara pribadi (*valensi*).

Indikator motivasi investasi pada investor mencakup faktor-faktor yang mendorong individu untuk berinvestasi. Terdapat aspek penting yang menjadi indikator motivasi investasi pada investor yang diadopsi dari Aini et al., 2019; Suyanti & Hadi (2019) yaitu:

1. Adanya dorongan psikologis individu untuk memulai investasi

Adanya dorongan psikologis individu untuk memulai investasi mengacu pada adanya desakan atau keinginan dari dalam diri investor untuk mengambil langkah awal dalam berinvestasi. Dorongan ini bisa berasal dari berbagai sumber, seperti keinginan untuk mencapai tujuan finansial,

kebutuhan akan keamanan finansial di masa depan, atau bahkan tekanan sosial.

2. Adanya perubahan perilaku investasi

Adanya perubahan perilaku investasi menunjukkan adanya perubahan dalam tindakan atau kebiasaan investor terkait investasi. Investor sebelumnya pasif dalam mengelola keuangannya dan kemudian mulai aktif mencari informasi investasi, membuka rekening investasi, atau melakukan transaksi, menunjukkan adanya perubahan perilaku investasi yang didorong oleh motivasi. Perubahan ini bisa dalam hal frekuensi, jenis instrumen, atau bahkan strategi investasi yang digunakan.

3. Niat untuk memulai investasi (*Investment Intention*)

Niat adalah komponen kunci yang mengindikasikan seberapa besar kemungkinan seseorang akan benar-benar melakukan investasi. Salah satu keputusan sadar dan rencana untuk terlibat dalam kegiatan investasi. Semakin kuat niat seseorang untuk berinvestasi, semakin besar pula kemungkinan mereka akan mengambil tindakan nyata untuk mewujudkan niat tersebut. Niat ini seringkali menjadi langkah awal sebelum perilaku investasi yang sebenarnya terjadi.

1.5.2.3 Jenis-jenis Motivasi

Terdapat dua jenis Motivasi menurut Winkel (2009) terdapat dua jenis motivasi, yaitu:

1. Motivasi Intrinsik (Internal)

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang muncul secara alami dari

dalam individu tanpa memerlukan bantuan orang lain atau intervensi eksternal. Individu yang memiliki motivasi intrinsik cenderung melaksanakan suatu aktivitas karena aktivitas tersebut dianggap menyenangkan, memuaskan, serta mampu memenuhi kebutuhan pribadi, bukan karena adanya tekanan atau paksaan dari lingkungan luar.

2. Fungsi Ekstrinsik (Eksternal)

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu yang berasal dari pengaruh eksternal, seperti rangsangan sosial atau bantuan dari pihak lain. Motivasi ini terbentuk sebagai respons terhadap harapan memperoleh imbalan atau keinginan untuk menghindari sanksi, sehingga perilaku individu dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal berupa *reward* maupun *punishment*, bukan semata-mata oleh kepuasan internal.

1.5.3 Digitalisasi

Menurut Brennen & Kreiss (2016), Digitalisasi adalah proses konversi informasi analog ke dalam format digital. Lebih dari sekadar transformasi teknis, digitalisasi juga mencakup perubahan dalam cara individu dan organisasi menggunakan teknologi digital untuk meningkatkan proses dan hasil kerja.

Digitalisasi memungkinkan seluruh aspek teknologi yang mempermudah segala kegiatan keuangan investor khususnya pada investor muda yang sudah memiliki pemikiran yang maju dan tidak ingin dipersulit, maka investor muda sangat terbantu oleh digitalisasi keuangan tersebut.

1.5.3.1 Digitalisasi Investasi

Menurut Koshelev (2022), Seiring berjalannya waktu, Digitalisasi investasi

merupakan proses yang tidak terelakkan karena adanya kemajuan teknologi finansial (fintech). Perkembangan pesat pada pasar crypto, teknologi blockchain, dan penggunaan *Distributed Ledger Technology* (DLT) membuat terbentuknya *digital financial assets* (DFA). Digitalisasi menuntut adaptasi regulasi dan menciptakan bentuk-bentuk baru dari aset investasi yang lebih mudah diakses dan efisien.

1.5.3.2 Technology Acceptance Model (TAM)

Menurut Venkatesh & Bala (2008), Technology Acceptance Model (TAM), secara fundamental bahwa niat seorang individu untuk menggunakan suatu teknologi baru pada akhirnya penggunaan aktualnya secara dominan ditentukan oleh dua faktor kognitif utama: Persepsi Kegunaan (*Perceived Usefulness*) dan Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*). Dapat membentuk keyakinan pengguna tentang teknologi dan selanjutnya memengaruhi sikap serta perilaku pengguna. Faktor kognitif utama yaitu:

1. *Perceived Usefulness*

Perceived Usefulness adalah keyakinan fundamental individu bahwa dengan mengadopsi dan menggunakan suatu sistem teknologi, individu akan memperoleh manfaat konkret yang dapat meningkatkan kinerja atau efektivitas dalam tugas atau pekerjaan individu.

2. *Perceived Ease of Use*

Perceived Ease of Use adalah keyakinan individu bahwa proses penggunaan suatu sistem teknologi akan berlangsung tanpa hambatan, relatif mudah dipelajari, dan tidak memerlukan upaya mental atau fisik yang

berlebihan.

Dalam memahami seberapa tingkat penerimaan dan penggunaan teknologi dalam perilaku atau tindakan aktualnya. Teori TAM digunakan untuk memahami seberapa penting tingkat penerimaan dan penggunaan teknologi digital dalam berinvestasi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi, terutama investor yang mengikuti program Sekolah Pasar Modal BEI Jawa Tengah.

Persepsi kemudahan penggunaan muncul ketika investor merasakan kemudahan dalam menggunakan teknologi digital dalam investasi, seperti tidak rumit, mudah diakses, dan tidak membutuhkan usaha berlebih. Saat investor memiliki persepsi kemudahan penggunaan platform investasi digital, maka penerimaan terhadap digitalisasi meningkat.

Selain itu, persepsi kegunaan tentu memiliki peran penting. Apabila investor merasa teknologi digital membantu dalam kemudahan penggunaan dapat meningkatkan efektivitas keputusan investasi investor. Fitur-fitur yang terdapat pada platform digital seperti analisis pasar otomatis, pemberitahuan pergerakan harga, atau rekomendasi saham berbasis data membuat investor merasa lebih mudah dalam menganalisis risiko dan menentukan strategi investasi yang tepat. Semakin tinggi persepsi investor terhadap kegunaan teknologi digital, maka besar kemungkinan investor akan semakin tinggi tingkat pengambilan keputusan investasinya.

1.5.3.3 Macam-Macam Platform Investasi Digital di Indonesia

Perkembangan *financial technology* saat ini semakin meningkat, berbagai platform keuangan digital menjadi kemudahan bagi para investor untuk mengakses investasi

melalui gadget. Beberapa platform investasi digital di Indonesia yang diawasi langsung oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), seperti:

a. Bibit

Bibit adalah aplikasi reksa dana yang membantu investor mulai berinvestasi. Pada platform ini tidak ada batasan usia maupun pengetahuan untuk mulai berinvestasi dan bisa langsung investasi dengan optimal sesuai dengan level risiko. Bibit menggunakan teknologi Robo Advisor, yang dapat membantu investor pemula untuk memilih reksa dana berkualitas yang cocok secara otomatis berdasarkan umur, penghasilan dan toleransi terhadap risiko. Pembukaan rekening dana nasabah, pembelian hingga pencairan reksa dana bisa dilakukan secara online melalui aplikasi Bibit.

b. Ajaib

Ajaib merupakan platform investasi digital berbasis aplikasi yang menyediakan layanan investasi saham dan reksa dana yang mudah, aman, dan terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Ajaib menasari investor pemula dengan tampilan antarmuka yang ramah pengguna, edukasi keuangan terintegrasi, dan biaya transaksi rendah.

c. Stockbit

Stockbit adalah aplikasi investasi saham digital yang memudahkan pengguna untuk berdiskusi, menganalisis, dan berinvestasi dalam satu platform. Aplikasi ini juga menyediakan informasi terkini terkait investasi, data fundamental, dan alat analisis untuk membantu pengguna dalam pengambilan keputusan investasi.

d. Bareksa

Bareksa adalah platform investasi digital di Indonesia yang membantu pengguna untuk melakukan investasi secara online, terutama dalam produk reksa dana, obligasi negara, dan produk keuangan lainnya. Didirikan pada tahun 2013, Bareksa bertujuan untuk memberikan kemudahan akses bagi masyarakat Indonesia untuk berinvestasi dan mengelola keuangan. Bareksa memiliki fitur Investasi reksa dana, obligasi negara, analisis dan riset, serta edukasi keuangan yang dapat diakses dan membantu investor.

e. Ipot

Indo Premier Online Technology (IPOT) merupakan sebuah platform investasi digital yang dikembangkan oleh PT Indo Premier Sekuritas. Platform ini menyediakan pengguna untuk melakukan investasi saham, reksa dana, dan Exchange Traded Fund (ETF) secara online dalam satu aplikasi terorganisir. IPOT dibuat untuk melayani baik investor pemula maupun profesional dengan menyediakan berbagai fitur seperti IPOT Robo yang berfungsi sebagai asisten digital untuk investasi otomatis, serta IPOT Fund Evaluator yang membantu menganalisis produk reksa dana. Selain itu, IPOT juga memberikan layanan pembukaan rekening efek dan rekening dana nasabah (RDN) secara online, IPOT menjadi salah satu pelopor digitalisasi investasi di Indonesia. Platform ini telah terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta menjadi anggota resmi Bursa Efek Indonesia, sehingga legalitas dan keamanannya dapat dipertanggungjawabkan. Terdapat indikator-indikator dari digitalisasi investasi menurut Tandio & Widanaputra (2016); dan Yusuf (2019) yaitu:

1. Persepsi sarana yang ada merupakan dampak dari kemajuan teknologi
Persepsi sarana yang ada merupakan dampak dari teknologi yaitu digunakan untuk mengukur sejauh mana investor merasakan bahwa alat dan fasilitas investasi yang mereka gunakan saat ini (seperti, platform, aplikasi, atau perangkat lunak) adalah hasil langsung dari kemajuan teknologi modern, dan bukan cara konvensional.
2. Ketersediaan fitur investasi online yang mudah dipahami dan nyaman
Digunakan untuk menilai seberapa lengkap fitur-fitur yang tersedia pada platform investasi digital (misalnya, *charting tools*, informasi *real-time*, menu pembelian/penjualan, laporan portofolio) serta seberapa intuitif dan nyaman fitur-fitur tersebut bagi pengguna. Ini menekankan aspek *user-friendliness* dan kelengkapan fungsionalitas digital.
3. Kemudahan dalam melakukan investasi melalui gadget
Digunakan untuk mengukur seberapa mudah dan praktisnya investor dapat melakukan berbagai aktivitas investasi (seperti, membuka rekening, menyetor dana, membeli/menjual instrumen) hanya dengan menggunakan *smartphone*. Ini menyoroti aspek mobilitas, aksesibilitas, dan kesederhanaan proses investasi di era digital.

1.5.4 Definisi Investasi

Pengetahuan investasi adalah pemahaman dasar yang dimiliki seseorang mengenai berbagai aspek investasi, seperti jenis-jenis instrumen investasi, risiko yang mungkin dihadapi, potensi imbal hasil, serta teknik dan strategi dalam berinvestasi. Menurut Kasmir (2019), investasi adalah penanaman modal dalam suatu kegiatan

yang memiliki jangka waktu relatif panjang dalam berbagai bidang usaha. Penanaman modal yang ditanam dalam artian berupa proyek tertentu baik yang bersifat fisik maupun non fisik, seperti proyek pendirian pabrik, jalan, jembatan, pembangunan gedung dan proyek penelitian, dan pengembangan.

Modal yang ditanamkan untuk investasi biasanya dapat berupa aset ataupun sumber daya lainnya yang dapat memberikan manfaat di masa depan. Artinya, investasi harus mengorbankan salah satu tindakan saat ini untuk mendapatkan hasil di masa depan. Oleh karena itu, pemilihan jenis investasi yang selektif agar mendapatkan hasil yang memuaskan sebelum melakukan keputusan untuk berinvestasi. Investasi berkaitan dengan pengelolaan suatu aset finansial yang berkaitan dengan sekuritas yang hanya bisa diperdagangkan (marketable securities). Pihak-pihak yang terlibat dalam investasi disebut investor. Investor digolongkan menjadi dua, yaitu investor individual dan investor institusional. Investor individual hanya dilakukan oleh individu yang ingin melakukan investasi di pasar modal. Sedangkan investor institusional merupakan investor yang terdiri dari perusahaan asuransi, lembaga penyimpanan dana, lembaga dana pensiun dan perusahaan investasi.

1.5.4.1 Tujuan Investasi

Investasi tentunya dilakukan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Sehingga investasi memiliki tujuan, yaitu:

1. Investasi untuk memenuhi kebutuhan (*needs*) seseorang akan barang dan jasa. Sehingga berbagai macam barang dan jasa digunakan untuk memenuhi kebutuhan tiap individu yang harus memerlukan suatu proses

untuk mencapai barang dan jasa yang diinginkan.

2. Investasi untuk memenuhi keinginan (*wants*) seseorang terhadap barang dan jasa. Manusia tentunya semakin berkembang seiring dengan berjalannya waktu yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya salah satunya dengan cara berinvestasi.

1.5.4.2 Jenis Investasi

Investasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Investasi asset riil (*real assets*), merupakan investasi dalam bentuk aktiva berwujud fisik dan dapat dirasakan manfaatnya, seperti tanah, emas, dan sebagainya.
2. Investasi dalam bentuk surat berharga atau sekuritas (*marketable securities financial assets*), merupakan salah satu investasi yang berbentuk surat-surat berharga yang merupakan klaim atas aktiva riil yang diawasi oleh Lembaga tertentu.

1.5.4.3 Instrumen Investasi Pasar Modal

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2014) terdapat beberapa golongan instrument investasi yaitu:

1. Efek penyertaan (*equity securities*) merupakan efek untuk pemegang saham yang diberikan hak oleh Perusahaan tersebut. Efek tersebut yaitu saham biasa (*common stock*), dan saham preferen (*preffered stock*)
2. Efek utang (*debt securities*) merupakan efek pengeluaran surat utang oleh penerbitnya, dengan kewajiban yang harus dibayarkan tepat waktu sesuai yang telah disepakati berdasarkan pihak yang bersangkutan. Efek utang

mencakup obligasi, surat utang jangka menengah, dan instrumen sejenis lainnya.

3. Efek derivative merupakan efek turunan dari efek utama dapat berupa penyertaan maupun utang. Efek utama yaitu efek langsung yang paling awal sedangkan efek turunan merupakan efek turunan langsung maupun turunan kedua bahkan ketiga. Efek derivative yaitu mencakup *right*, *warn*, opsi, *futures*, dan lain-lain.
4. Efek lain-lain merupakan efek yang bukan termasuk penyertaan, utang, atau derivatif. Efek lain-lain yaitu Reksa dana, Sertifikat Penitipan Efek Indonesia (SPEI), seperti efek *American Depository Receipt* (ADR), dan lain-lain.

1.5.5 Pasar Modal

Menurut UU Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Menurut Tandelilin (2001), pasar modal merupakan tempat di mana berbagai pihak yang memiliki surplus dana bertemu untuk melakukan transaksi di sekuritas. Dengan demikian, pasar modal dapat diartikan sebagai wadah untuk memperjualbelikan sekuritas yang biasanya memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi Waworandeng & Rate (2018). Pasar modal, sebagai salah satu instrumen perekonomian suatu negara, sangat di pengaruhi oleh berbagai informasi yang terjadi di sekitar pasar modal, baik itu ekonomi maupun non ekonomi. Pasar modal

merupakan kegiatan suatu Perusahaan untuk menambah atau memperluas dana dan memperjual belikan saham.

Peran Pasar Modal di Indonesia sangat besar dalam sektor perekonomian negara. Investor sebagai pemilik dana berlebih yang dapat diinvestasikan pada sekuritas terkait. Tentunya investor mengharapkan *return* di kemudian hari.

1.5.5.1 Fungsi Pasar Modal

1. Fungsi Tabungan, yaitu di masa depan tentunya digunakan sebagai Tabungan di mana di masa yang akan datang digunakan untuk menjaga stabilitas Keuangan karena tentunya di masa yang akan datang akan ada kemungkinan untuk mendapatkan kerugian yang diakibatkan oleh penurunan nilai uang.
2. Fungsi Kekayaan, yaitu pasar modal sebagai salah satu cara yang digunakan untuk menyimpan kekayaan dalam jangka pendek maupun jangka Panjang. Dalam menggunakan cara ini kekayaan memiliki risiko kecil untuk mengalami penyusutan seperti jika pada aktiva lainnya.
3. Fungsi likuiditas, yaitu kekayaan seperti surat-surat berharga dapat di likuidasi dengan risiko yang lebih kecil di pasar modal di banding dengan aktiva lainnya. Proses likuidasi juga tergolong murah dan cepat karena pasar modal merupakan *ready market* yang digunakan untuk melayani pemenuhan likuiditas pemegang surat berharga.
4. Fungsi Pinjaman, yaitu pasar modal sebagai salah satu instrumen penting dalam perekonomian suatu negara yang berfungsi sebagai sumber pembiayaan pembangunan melalui penghimpunan dana dari masyarakat. Pemerintah mendorong perkembangan pasar modal sebagai alternatif pembiayaan yang

lebih efisien dan terjangkau, mengingat tingkat suku bunga pinjaman dari lembaga keuangan internasional seperti Bank Dunia cenderung tinggi. Selain itu, perusahaan-perusahaan juga memanfaatkan pasar modal untuk menerbitkan obligasi sebagai upaya memperoleh dana dengan tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan dengan pinjaman perbankan.

1.5.5.2 Jenis Pasar Modal

1. Pasar Perdana (*primary market*), yaitu selama periode yang telah ditentukan oleh emiten, saham belum dapat diperjualbelikan di pasar sekunder. Penetapan harga saham di pasar perdana dilakukan oleh penjamin emisi bersama dengan perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana (*go public*), dengan mempertimbangkan hasil analisis fundamental terhadap kondisi dan kinerja perusahaan tersebut.
2. Pasar Sekunder (*secondary market*) yaitu, sebagai wadah jual beli saham para investor setelah masa penawaran saham di pasar perdana dalam waktu selambat-lambatnya 90 hari setelah diberikan ijin emisi maka efek harus tercatat di bursa.

1.5.6 Theory of Planned Behavior

Teori yang dikembangkan oleh Ajzen (1985) menjelaskan bahwa tindakan atau perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat, yang pada dibentuk oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kendali melakukan perilaku tersebut. Asumsi minat investasi menjadi fundamental bagi seseorang dalam memotivasi individu berpartisipasi pada pasar modal. Komitmen mental dalam preferensi minat investasi yang terprogram dan terarah merupakan syarat penting untuk melakukan investasi.

Minat investasi sebagai kondisi yang dibutuhkan investor sebelum memulai investasi yang dilakukan secara sadar dan sukarela untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Penggunaan sinyal secara sistematis oleh individu rasional merupakan landasan konseptual. Teori ini mengemukakan bahwa individu mempertimbangkan secara proaktif konsekuensi dari tindakan potensial mereka sebelum mengimplementasikan atau menahan diri dari perilaku tertentu. Penilaian mendasar (basic appraisal) berfungsi sebagai anteseden langsung dari perilaku dalam TPB. Korelasi antara intensitas niat individu untuk menampilkan suatu perilaku dan probabilitas keberhasilan pelaksanaannya adalah positif dan proporsional.

Teori ini menempatkan minat seseorang untuk berperilaku dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

a. Sikap terhadap perilaku

Seseorang akan memiliki sikap positif terhadap suatu perilaku jika mereka percaya bahwa perilaku tersebut akan menghasilkan hasil yang diinginkan dan menguntungkan.

b. Norma subjektif

Seseorang akan memiliki norma subjektif yang kuat untuk melakukan suatu perilaku jika seseorang merasa orang-orang penting di sekitarnya (misalnya, keluarga, teman, kolega, idola) mengharapkan atau mendorong mereka untuk melakukan perilaku tersebut, dan akan termotivasi untuk mengikuti harapan tersebut.

c. Persepsi kendali perilaku

Merupakan persepsi individu tentang seberapa mudah atau sulitnya untuk melakukan suatu perilaku, dan sejauh mana mereka merasa memiliki kendali atas perilaku tersebut. Faktor ini terbentuk dari keyakinan individu mengenai ketersediaan sumber daya (waktu, uang, keterampilan) dan peluang yang dibutuhkan untuk melakukan perilaku, serta kendala yang mungkin menghambatnya.

Motivasi investasi dan keputusan investasi berhubungan dengan bagaimana niat seseorang terbentuk dan mendorong perilaku dalam melakukan investasi. Perilaku seseorang ditentukan oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku. Komponen ini saling memiliki interaksi dalam membentuk niat seseorang dan kemudian menghasilkan tindakan atau perilaku pengambilan keputusan investasi.

Ketika seseorang memiliki pandangan terhadap investasi merupakan tindakan positif, seperti menganggap investasi dapat memberikan profit jangka panjang, keamanan finansial, dan kesempatan untuk mengembangkan aset, sehingga dapat menumbuhkan motivasi investasi. Dorongan internal untuk memulai investasi seseorang muncul disebabkan oleh pandangan positif terhadap investasi.

Norma subjektif dapat muncul dari lingkungan sosial, seperti teman, keluarga, atau komunitas investasi seperti Sekolah Pasar Modal yang diadakan oleh BEI Jawa Tengah. Faktor sosial berpengaruh penting terhadap keputusan investasi seseorang karena perilaku investasi dianggap penting untuk finansial jangka panjang seseorang dan akan mendapatkan manfaat di kemudian hari.

1.6 Keterkaitan Antar Variabel

Bagian ini menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian yang didasarkan pada teori dan hasil penelitian terdahulu sebagai landasan dalam penyusunan hipotesis penelitian.

1.6.1 Pengaruh Motivasi Investasi Terhadap Keputusan Investasi

Menurut Schiffman & Kanuk (2015), motivasi diartikan sebagai dorongan internal yang menggerakkan individu untuk bertindak. Pandangan serupa diungkapkan oleh Setiadi (2010) yang mendefinisikan motivasi sebagai kesediaan untuk mengalokasikan upaya signifikan demi mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan, dengan syarat upaya tersebut memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan personal. Meskipun tujuan individu dapat bervariasi, terdapat konsistensi fundamental, terutama jika dianalisis melalui hierarki kebutuhan Maslow dan tujuan investasi sebagaimana diuraikan oleh Manan (2009), yaitu keinginan untuk mencapai kehidupan yang layak, baik di masa kini maupun di masa depan. Implikasi dari hal ini adalah adanya kekuatan pendorong intrinsik dalam diri individu untuk merealisasikan kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan, dan investasi dapat menjadi sarana untuk mewujudkannya.

Ketika dikaitkan dengan keputusan investasi, elemen motivasi berperan sebagai katalis yang mendorong niat investor untuk melakukan tindakan investasi. Intensitas dorongan motivasi ini cenderung meningkat apabila produk atau jasa investasi yang ditawarkan selaras dengan profil risiko dan tujuan investor, serta menjanjikan pengalaman yang memuaskan di kemudian hari. Motivasi juga dipandang sebagai faktor kausal yang memicu, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku manusia. Keberadaan motivasi dalam diri individu akan termanifestasi

dalam perilaku yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu demi mendapatkan kepuasan. Konsep ini konsisten dengan temuan penelitian Juniarti (2016) dan Bening (2018) yang mengindikasikan bahwa motivasi memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pengambilan keputusan.

1.6.2 Pengaruh Digitalisasi Investasi Terhadap Keputusan Investasi

Digitalisasi meningkatkan aksesibilitas dan kemudahan berinvestasi. Platform investasi digital, seperti aplikasi *mobile* dan *website brokerage online*, memungkinkan investor untuk membuka akun, mengakses informasi pasar, dan melakukan transaksi kapan saja dan di mana saja. Kemudahan akses ini mendorong partisipasi individu yang lebih luas dalam aktivitas investasi, sehingga mempercepat proses pengambilan keputusan, terutama bagi investor baru atau mereka yang berada di luar pusat keuangan tradisional. Hal ini sejalan dengan penelitian Mastura et al. (2020) yang menunjukkan bahwa teknologi informasi, sebagai bagian dari digitalisasi, memengaruhi minat berinvestasi.

Efisiensi dan kecepatan transaksi merupakan dampak signifikan dari digitalisasi. Proses transaksi investasi yang sebelumnya memerlukan interaksi fisik atau prosedur yang rumit kini dapat diselesaikan dalam hitungan detik melalui platform digital. Fitur untuk membeli dan menjual instrumen investasi secara online mengurangi waktu tunggu dan birokrasi, sehingga memungkinkan investor untuk merespons pergerakan pasar dengan lebih cepat. Efisiensi ini berdampak pada keputusan investasi, karena memungkinkan investor untuk segera melaksanakan strategi mereka, baik untuk memanfaatkan peluang maupun mengurangi risiko. Pradana & Suryaningsih (2020) juga menunjukkan bahwa digitalisasi memengaruhi

perilaku investasi, termasuk efisiensi dalam transaksi.

1.6.3 Pengaruh Digitalisasi Investasi Terhadap Motivasi Investasi

Perkembangan digitalisasi investasi telah membawa perubahan signifikan terhadap cara individu memandang dan menilai aktivitas investasi. Kemudahan akses terhadap data pasar secara *real-time*, transparansi informasi, serta tersedianya fitur analisis berbasis teknologi dalam aplikasi investasi modern mampu membangkitkan kesadaran dan ketertarikan individu untuk mulai berinvestasi. Hal ini sejalan dengan temuan Mastura et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi sebagai wujud nyata digitalisasi terbukti memengaruhi ketertarikan individu terhadap investasi, di mana kemudahan yang ditawarkan teknologi menjadi faktor pendorong tumbuhnya motivasi berinvestasi.

Lebih lanjut, digitalisasi investasi turut memperkuat motivasi individu melalui kemampuannya dalam memperluas pilihan instrumen investasi, memudahkan diversifikasi portofolio, serta menekan biaya transaksi secara signifikan. Ketika individu merasakan secara langsung manfaat nyata dari teknologi digital dalam aktivitas investasinya, dorongan untuk terus berinvestasi dan mencapai target finansial jangka panjang pun semakin meningkat. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat digitalisasi yang dirasakan investor, semakin besar pula motivasi mereka untuk terlibat secara aktif dan konsisten dalam kegiatan investasi.

1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini mengacu pada hasil-hasil yang telah diperoleh dari studi sebelumnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai dasar untuk memahami perkembangan ilmu

pengetahuan saat ini terkait topik tersebut, sekaligus untuk mendukung argumen mengenai relevansi, kebaruan, atau kontribusi penelitian ini. Dengan mengintegrasikan hasil penelitian sebelumnya dengan landasan teori yang ada, peneliti dapat menyusun argumen yang kuat untuk membenarkan penelitian yang dilakukan serta menunjukkan kontribusi yang diharapkan terhadap pengembangan bidang ilmu pengetahuan.

Penelitian terdahulu yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Metode	Kesimpulan
1	Halimatun Saadiah (2022) “Pengaruh Pengetahuan Investasi, Literasi Keuangan, Motivasi Keuangan Pada Reksadana Syariah (Studi Kasus Pada Pengguna Aplikasi Bibit Di Semarang)”	Pendekatan: kuantitatif Pengumpulan Data: kuesioner Sampel: 100 responden generasi Z di Semarang Teknik sampling: purposive sampling.	Pengetahuan investasi, literasi keuangan, dan motivasi investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi pada reksadana syariah di kalangan pengguna aplikasi Bibit di Semarang.
2	Riska Rahmawati (2024) “Pengaruh Pengetahuan dan Sosialisasi terhadap Minat Investasi yang Dimoderasi Motivasi Investasi”	Pendekatan: Kuantitatif Pengumpulan data: Kuesioner Sampel: 67 responden mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jendral Sudirman. Teknik Sampling: Purposive Sampling	Pengetahuan investasi dan sosialisasi investasi berpengaruh positif terhadap minat investasi mahasiswa
3	Dharma et al. (2024) The “Influence of Financial Literacy	Pendekatan: Kuantitatif Pengumpulan data: Survei Sampel: 300 responden yang terdiri dari nasabah bank	Literasi keuangan dan etika bisnis Islam berpengaruh positif terhadap

No	Peneliti (Tahun)	Metode	Kesimpulan
	and Islamic Business Ethics on Investment in Islamic Financial Instruments: The Mediating Role of Risk Attitude and the Moderating Role of Religious Knowledge”	syariah dan mahasiswa di Provinsi Aceh. Teknik Sampling: Purposive Sampling	keputusan investasi dan sikap terhadap risiko.
4	Mou (2024) “The impact of digital finance on technological innovation across enterprise life cycles in China”	Pendekatan: Kuantitatif Pengumpulan data: Data primer dan data sekunder Sampel: Perusahaan A-share yang terdaftar di bursa saham China (China's A-share listed corporations) pada periode 2012–2022. Teknik Sampling: Purposive sampling	Efektivitas digital finance lebih signifikan ketika diukur berdasarkan tingkat adopsinya (Digital Finance Adoption Rate) dibandingkan dengan tingkat pengembangannya secara umum
5	Negara & Febrianto (2020) “Pengaruh Kemajuan Teknologi Informasi Dan Pengetahuan Investasi Terhadap Minat Investasi Generasi Milenial di Pasar Modal”	Pendekatan: Kuantitatif Pengumpulan data: Kuisisioner Sampel: 92 responden yang terdiri dari mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Tangerang Teknik Sampling: Purposive sampling	Minat investasi generasi milenial di pasar modal lebih signifikan diukur melalui tingkat pemahaman terhadap investasi (<i>Investment Knowledge Level</i>) dibandingkan dengan kemajuan teknologi secara umum.
6	Rochman Saputra et al. (2025) “Pengaruh Motivasi Investasi, Social Media Influencer TikTok	Pendekatan: Kuantitatif Pengumpulan data: Kuesioner Sampel: 382 responden yang berasal dari mahasiswa 25 prodi FKIP UNS angkatan	Motivasi investasi, social media influencer TikTok, dan Fear of Missing Out (FoMO) berpengaruh positif

No	Peneliti (Tahun)	Metode	Kesimpulan
	dan FOMO sebagai Variabel Mediasi terhadap Minat Membeli Saham di Pasar Modal Mahasiswa FKIP UNS”	2022-2024 yang tersebar secara proporsional. Teknik propotional random sampling pada FKIP	dan signifikan terhadap minat membeli saham di pasar modal pada mahasiswa FKIP UNS.

1.8 Hipotesis

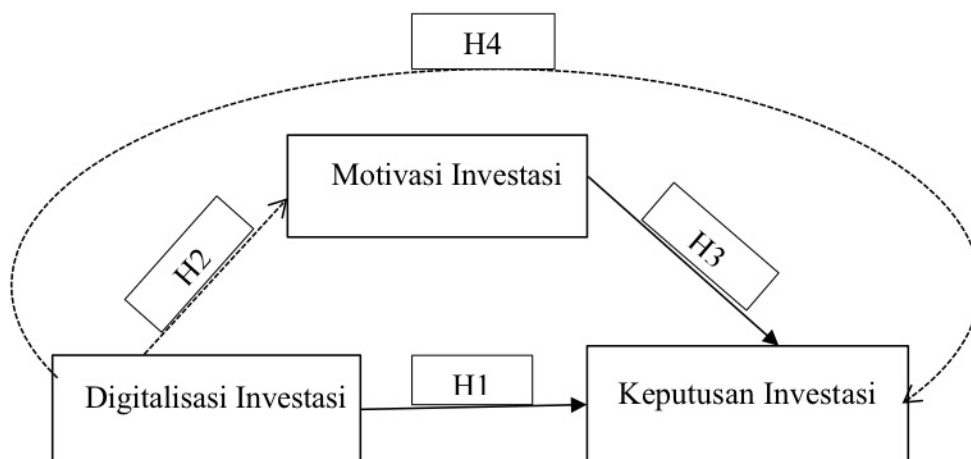
Menurut Santosa & Lutfiyah (2020), Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian. Karena hipotesisi memiliki sifat dugaan atau spekulatif maka perlu diuji.

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Variabel X: Digitalisasi Investasi

Variabel Y: Digitalisasi Investasi

Variabel Z: Motivasi Investasi



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

H1 : Motivasi investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan

investasi investor yang tergabung di SPM BEI Jawa Tengah.

H2 : Digitalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi investor yang tergabung di SPM BEI Jawa Tengah.

H3 : Motivasi Investasi memediasi pengaruh Digitalisasi Investasi terhadap Keputusan Investasi.

1.9 Definisi Konsep

Definisi konsep adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik sesuatu masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variabel, sebagai berikut:

1.9.1 Digitalisasi Investasi (X)

Digitalisasi investasi tidak hanya mengubah cara investor bertransaksi, tetapi juga menciptakan ekosistem keuangan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Menurut Gartner (2016) Digitalisasi adalah sebagai pemanfaatan teknologi digital untuk menginisiasi model bisnis baru dan mengidentifikasi peluang nilai baru. Konsep ini mencakup baik ranah bisnis digital maupun integrasi teknologi digital ke dalam kehidupan sehari-hari.

Digitalisasi investasi merupakan proses transformasi kegiatan investasi tradisional ke dalam bentuk yang lebih modern melalui pemanfaatan teknologi digital. Proses ini mencakup penggunaan aplikasi mobile, platform online, serta sistem otomatisasi yang memungkinkan investor melakukan transaksi, memantau portofolio, dan mengakses informasi pasar secara real-time.

Digitalisasi tidak hanya mempermudah akses terhadap instrumen investasi,

tetapi juga mendorong efisiensi dalam pengambilan keputusan berdasarkan data yang cepat dan akurat. Dalam keputusan investasi mahasiswa, digitalisasi mencakup penggunaan aplikasi dan platform investasi online, platform digital pasar modal, sistem informasi keuangan, serta fitur-fitur digital lainnya yang memungkinkan mahasiswa mengakses informasi, melakukan analisis, dan melakukan transaksi investasi secara mandiri dan efisien.

1.9.2 Keputusan Investasi (Y)

Seseorang membuat keputusan untuk memulai melakukan kegiatan keuangan tentunya memerlukan riset dan survei sebelum membuat keputusan. Menurut Sutrisno (2009) Keputusan investasi didefinisikan sebagai permasalahan fundamental terkait alokasi optimal dana oleh manajer keuangan ke berbagai bentuk investasi, dengan tujuan utama untuk menghasilkan profitabilitas di masa mendatang. Keputusan investasi merupakan suatu tindakan menunda konsumsi sekarang untuk dialihkan ke dalam bentuk aset produktif yang diharapkan memberikan manfaat di masa yang akan datang. Dalam konteks keputusan investasi mahasiswa, keputusan investasi mencerminkan tindakan nyata investor dalam memilih, menentukan, dan melakukan investasi berdasarkan pertimbangan rasional terhadap informasi, risiko, dan peluang yang ada.

1.9.3 Motivasi Investasi (Z)

Menurut Mastura et al. (2020), Motivasi sebagai kemauan yang ditunjukkan seorang individu untuk mengeluarkan upaya terbaiknya dalam mencapai tujuan organisasi/perusahaan, dimana kemauan tersebut harus dikondisikan (*conditioned*) oleh dapat atau tidak dapat dipenuhinya kebutuhan individu tersebut melalui usaha yang dia lakukan. Dalam konteks motivasi investasi investor, terdapat banyak

faktor dalam motivasi mahasiswa berinvestasi sehingga dapat melihat apa saja motivasi mahasiswa untuk memulai berinvestasi sejak muda.

1.10 Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2019) definisi operasional merupakan segala karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan untuk membuat kesimpulan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dari variabel terikat. Sementara variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1.10.1 Motivasi Investasi (Z)

Motivasi investasi adalah dorongan internal atau eksternal yang mendorong individu, dalam hal ini generasi muda, untuk mengambil keputusan berinvestasi dengan tujuan mencapai keuntungan finansial di masa depan. Terdapat beberapa indikator motivasi investasi pada investor menurut Aini et al. (2019) dan Suyanti & Hadi (2019) yaitu:

1. Adanya dorongan psikologis individu untuk memulai investasi
2. Adanya perubahan perilaku investasi
3. Niat untuk memulai investasi (*Investment Intention*)

1.10.2 Digitalisasi Investasi (X)

Digitalisasi merupakan salah satu cara mendorong generasi muda untuk melakukan investasi dengan berbagai kemudahan fitur-fitur yang dimunculkan oleh suatu aplikasi maupun platform investasi digital dan pasar modal. Merujuk pada indikator-indikator digitalisasi investasi yang dilakukan investor. Adapun

indikator-indikatornya menurut Yusuf (2019) dan Tandio & Widanaputra (2016):

1. Persepsi sarana yang ada merupakan dampak dari kemajuan teknologi
2. Ketersediaan fitur investasi online yang mudah dipahami dan nyaman
3. Kemudahan dalam melakukan investasi melalui gadget

1.10.3 Keputusan Investasi (Y)

Keputusan investasi merupakan salah satu tindakan tiap individu dalam memilih, mempertimbangkan, dan menetapkan instrumen investasi berdasarkan pertimbangan risiko, keuntungan, dan tujuan keuangan yang hendak dicapai di kemudian hari. Menurut Tandelilin (2010) dari definisi operasional merujuk pada indikator-indikator keputusan investasi yang dilakukan oleh investor. Indikator-indikatornya yaitu:

1. Tingkat return harapan
2. Tingkat risiko
3. Hubungan antara return dan risiko

Tabel 1. 4 Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Item	Referensi
Motivasi Investasi (Z)	Adanya dorongan psikologis individu untuk memulai investasi	Melihat investasi sebagai langkah penting demi masa depan finansial.	Aini et al. (2019) dan Suyanti & Hadi (2019)
	Adanya perubahan perilaku individu untuk berinvestasi	Menyisihkan dana khusus untuk dialokasikan pada investasi	
	Niat untuk memulai investasi	Menganggap investasi sebagai bagian penting dari rencana keuangan pribadi	
Digitalisasi Investasi (X)	Persepsi sarana yang ada merupakan dampak dari kemajuan teknologi	Memiliki keinginan untuk terus berinvestasi karena	Tandio & Widanaputra (2016)

Variabel	Indikator	Item	Referensi
		adanya kemudahan akses digital.	dan Yusuf (2019)
	Ketersediaan fitur investasi online yang mudah dipahami dan nyaman	Ketersediaan fitur investasi online yang mudah dipahami dan nyaman mendorong untuk mulai berinvestasi	
	Kemudahan dalam melakukan investasi melalui gadget	Merasa terbantu dalam berinvestasi karena aktivitas investasi dapat dilakukan melalui smartphone	
Keputusan Investasi (Y)	Tingkat return harapan	Mempertimbangkan tingkat pengembalian yang diharapkan sebelum memutuskan untuk berinvestasi.	Tandelilin (2010)
	Tingkat risiko	Memahami dan memperhitungkan tingkat risiko sebelum memutuskan berinvestasi	
	Hubungan antara return dan risiko	Mempertimbangkan perbandingan dari opsi investasi berdasarkan risiko dan imbal hasilnya	

1.11 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan angka sebagai data utama, lalu dianalisis menggunakan statistik untuk menjawab masalah penelitian. Pendekatan asosiatif (kausal) dalam metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel, bahkan sampai menguji ada tidaknya pengaruh satu variabel terhadap variabel lain.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan pada variabel motivasi investasi dan keputusan investasi. Instrumen ini dirancang dalam bentuk pernyataan tertutup, menggunakan skala Likert lima poin, untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan.

1.11.1 Tipe Penelitian

1. Penelitian Kuantitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena mengandalkan data numerik yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data tersebut dianalisis secara dan pertumbuhan perusahaan. Teknik analisis yang digunakan, seperti regresi linier, uji t, dan uji F, merupakan metode statistik yang khas dalam penelitian kuantitatif.

2. Penelitian Asosiatif

Tipe penelitian ini juga bersifat asosiatif, karena bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel independen (motivasi investasi dan digitalisasi) dengan variabel dependen (keputusan investasi investor). Dalam penelitian asosiatif, hubungan antar variabel diuji secara empiris untuk menentukan apakah terdapat pengaruh yang signifikan dan bagaimana arah hubungan tersebut.

Dengan tipe penelitian ini, fokus utama penelitian adalah untuk menguji adanya pengaruh yang bersifat kausal antara motivasi investasi dan digitalisasi sebagai variabel independen terhadap keputusan investasi mahasiswa sebagai variabel dependen. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data

primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada investor yang mengikuti kegiatan Sekolah Pasar Modal BEI Jawa Tengah Level 2 sebagai responden.

1.11.2 Populasi dan Sampel

1.11.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2023), mengemukakan bahwa populasi sebagai wilayah secara umum yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti lalu dibuat kesimpulannya.

Menurut Alma (2015), populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian. Melihat pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan masalah penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah investor yang telah mengikuti program Sekolah Pasar Modal Level 2 yang diselenggarakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) Jawa Tengah. Investor tersebut menjadi sasaran penelitian karena telah mendapatkan edukasi formal tentang investasi, sehingga dinilai memiliki dasar pengetahuan dan pengalaman yang relevan untuk mengungkap hubungan antara motivasi investasi dengan keputusan investasi. Populasi ini dipilih secara khusus karena dianggap mampu memberikan informasi yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian.

1.11.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2016), sampling adalah proses pemilihan sejumlah individu

atau unit dari suatu populasi sehingga dapat mewakili populasi tersebut. Hasil dari sampel digunakan untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk seluruh populasi.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian investor dari populasi yang telah mengikuti program Sekolah Pasar Modal BEI Jawa Tengah dan berdomisili di wilayah Semarang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria yang digunakan, yaitu:

1. Investor yang tergabung dalam Sekolah Pasar Modal BEI Jawa Tengah
2. Minimal usia 18 Tahun
3. Mengikuti kegiatan Sekolah Pasar Modal
4. Investor yang terdaftar di Program Sekolah Pasar Modal Level 2

1.11.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan agar data yang digunakan relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, sampel dipilih dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, k riteria tersebut adalah sebagai berikut: pertama, Investor yang tergabung dalam Sekolah Pasar Modal BEI Jawa Tengah; kedua, Minimal usia 18 Tahun; ketiga, investor yang bersedia secara sukarela untuk mengisi kuesioner penelitian; dan keempat, investor yang pada saat penelitian berlangsung menjadi peserta program Sekolah Pasar Modal Level 2.

Kriteria ini ditetapkan agar responden yang terlibat dalam penelitian benar-

benar memiliki pengalaman terkait investasi, sehingga data yang diperoleh valid untuk menguji pengaruh motivasi investasi terhadap keputusan investasi. Dengan menerapkan kriteria yang ketat, penelitian ini dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, penelitian ini dapat memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar relevan dan sesuai dengan kebutuhan analisis.

Pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang ketat juga membantu dalam memperoleh hasil penelitian yang lebih valid dan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan terkait kinerja dan pertumbuhan perusahaan. Selain itu, pemilihan periode waktu yang cukup panjang memungkinkan penelitian untuk menangkap fluktuasi yang terjadi dalam kondisi keuangan perusahaan, baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal, sehingga analisis yang dilakukan menjadi lebih komprehensif.

Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, penelitian ini dapat memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar relevan dan sesuai dengan kebutuhan analisis. Pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang ketat juga membantu dalam memperoleh hasil penelitian yang lebih valid dan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan terkait kinerja dan pertumbuhan perusahaan. Selain itu, pemilihan periode waktu yang cukup panjang memungkinkan penelitian untuk menangkap fluktuasi yang terjadi dalam kondisi keuangan perusahaan, baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal, sehingga analisis yang dilakukan menjadi lebih komprehensif.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 348.245 peserta berdasarkan data

SPM Level dan jumlahnya sangat besar, maka peneliti menggunakan **rumus Slovin** untuk menentukan ukuran sampel dengan tingkat kesalahan 10%.

Rumus Slovin adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{348245}{1 + 348245(0.1)^2}$$

$$n = 99,9 \approx 100$$

Keterangan

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan (*error tolerance*)

1.11.4 Jenis dan Sumber data

Data merupakan keterangan-keterangan dari suatu hal, yang dapat berupa sesuatu yang diketahui atau dianggap atau anggapan, dengan kata lain suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain. Data dalam penelitian ini menggunakan data *time series* atau data berkala. Data *time series* atau data berkala merupakan data yang terkumpul dari waktu ke waktu untuk memberikan gambaran perkembangan dari suatu kegiatan atau keadaan.

1.11.4.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data ini digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh motivasi investasi dan digitalisasi investasi terhadap keputusan investasi investor di yang tergabung dalam Sekolah Pasar Modal Level 2 BEI KP Jawa Tengah. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari investor yang menjadi peserta

Sekolah Pasar Modal BEI Jawa Tengah melalui pengisian kuesioner yang telah disusun berdasarkan variabel penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi literatur seperti buku-buku, jurnal, artikel, dan laporan yang berkaitan dengan motivasi investasi, keputusan investasi, serta data statistik resmi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mendukung pemahaman tentang perkembangan investasi investor.

1.11.4.2 Sumber Data

Data dalam penelitian dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau responden melalui beberapa metode seperti wawancara, kuesioner, observasi, atau eksperimen. Data ini bersifat orisinal karena diperoleh langsung dari pihak yang terkait dengan penelitian dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya. Keunggulan data primer yaitu relevansinya yang tinggi dengan tujuan penelitian, namun pengumpulannya membutuhkan waktu dan biaya yang lebih besar. Data primer diperoleh langsung dari responden yang merupakan peserta program Sekolah Pasar Modal Level 2 BEI Jawa Tengah. Data ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang dirancang untuk mengukur tingkat motivasi investasi dan digitalisasi dalam keputusan investasi yang mereka ambil.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh pihak lain, bukan oleh peneliti langsung dari lapangan. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder meliputi informasi yang berasal dari buku-buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, artikel ilmiah, serta data dan laporan resmi dari lembaga seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Data ini digunakan untuk memperkuat landasan teori, memahami konsep-konsep penting dalam investasi, serta memberikan gambaran umum mengenai perkembangan pasar modal dan tren investasi di kalangan investor.

1.11.5 Skala Pengukuran

Menurut Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa skala pengukuran dalam penelitian dapat berupa skala nominal, ordinal, interval, dan rasio yang digunakan sesuai dengan jenis data yang diperoleh. Ia menekankan bahwa pemilihan skala pengukuran yang tepat sangat penting untuk memastikan keakuratan analisis data.

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran rasio. Skala rasio mencakup semua kemampuan dari skala-skala sebelumnya ditambah dengan adanya titik nol absolute. Skala rasio mencerminkan jumlah-jumlah yang sebenarnya dari suatu variabel.

Tabel Skala Likert

Predikat	Keterangan	Bobot
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
N	Netral	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiyono (2019)

1.11.6 Teknik Pengumpulan Data

1.11.6.1 Kuesioner

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan instrumen kuesioner. Kuesioner disusun secara sistematis berdasarkan variabel-variabel penelitian dan disesuaikan dengan tujuan studi. Penyebaran kuesioner dilakukan kepada investor yang mengikuti program Sekolah Pasar Modal Level 2 yang diselenggarakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) wilayah Jawa Tengah. Pemilihan responden ini didasarkan pada asumsi bahwa peserta Sekolah Pasar Modal memiliki tingkat literasi dan keterlibatan yang relevan terhadap pasar modal, sehingga data yang diperoleh diharapkan akurat dan representatif.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu pertanyaan demografis dan pertanyaan yang berkaitan dengan variabel penelitian. Pertanyaan demografis meliputi usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan pengalaman investasi. Sementara itu, pertanyaan-pertanyaan penelitian dirancang untuk mengukur persepsi, pengetahuan, dan sikap investor terhadap pengetahuan pasar modal. Setiap item dalam kuesioner menggunakan skala Likert lima poin untuk mempermudah pengukuran tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan.

Penyebaran kuesioner dilakukan secara *online* melalui media daring untuk menjangkau peserta Sekolah Pasar Modal di BEI Jawa Tengah. Sebelum pengumpulan data, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta persetujuan untuk berpartisipasi secara sukarela. Data yang terkumpul kemudian diperiksa kelengkapannya sebelum dianalisis lebih lanjut

dengan menggunakan metode statistik yang sesuai tujuan penelitian. Penyebaran kuesioner ini diharapkan dapat menghasilkan data primer yang valid dan mendukung kesimpulan penelitian secara objektif.

1.11.6.2 Dokumentasi

Penelitian ini juga memanfaatkan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder. Teknik ini dilakukan dengan menelusuri dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku referensi, jurnal ilmiah, artikel yang telah dipublikasikan, serta laporan resmi dari BEI Jawa Tengah. Sumber-sumber tersebut dikumpulkan dan dipilih berdasarkan kesesuaian kriteria fokus penelitian, terutama tentang literasi keuangan, perilaku investasi generasi muda, serta perkembangan pasar modal di Indonesia.

Penggunaan data dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat landasan teoritis dan memberikan konteks empiris yang mendalam terhadap temuan dari kuesioner. Selain itu, dokumentasi memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang telah diverifikasi secara ilmiah dan diakui keabsahannya oleh lembaga-lembaga resmi. Dengan mengombinasikan data primer dari kuesioner dan data sekunder dari dokumentasi, penelitian ini memiliki dasar yang lebih kokoh dalam menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian secara komprehensif. Pendekatan triangulasi ini juga meningkatkan validitas hasil penelitian serta memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap fenomena yang dikaji.

1.11.7 Teknik Pengolahan Data

a) Editing

Tahap pertama yaitu *editing* digunakan untuk memeriksa kembali data yang

telah dikumpulkan dari responden untuk memastikan bahwa proses ini dilakukan dengan penuh kelengkapan, jelas, dan konsisten pada jawaban responden dalam kuesioner. Peneliti memeriksa seluruh pertanyaan apakah terjawab oleh responden atau tidak, apakah terdapat jawaban yang tidak logis, serta memastikan jawaban tidak terdapat kesalahan ketika responden mengisi data. Selain itu, tahap ini memiliki tujuan untuk memastikan seluruh data yang digunakan dalam penelitian apakah sudah layak dan siap untuk di uji dan di analisis.

b) Coding

Tahap *coding* merupakan proses untuk memberi kode atau simbol tertentu pada tiap-tiap jawaban responden agar data kualitatif dapat diubah menjadi kuantitatif. Sehingga dapat mudah untuk diolah menggunakan *software*. Menggunakan skala Likert 1-5 sehingga memudahkan menginput dan menganalisis data secara sistematis.

c) Scoring

Tahap *scoring* merupakan proses menyusun data yang telah diberi nilai atau skor menggunakan skala Likert skor 1-5 dan setiap jawaban memiliki bobot nilai tertentu. Proses ini digunakan untuk menggambarkan tingkat persepsi responden terhadap variabel yang diteliti.

d) Tabulating

Tabulating merupakan proses menyusun data dalam bentuk tabel yang telah diberikan nilai atau skor. Tahap ini mengumpulkan seluruh data untuk dikelompokkan ke dalam tabel distribusi sehingga dapat memudahkan

peneliti dalam melakukan analisis dan pengujian menggunakan *software*.

1.11.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data digunakan untuk menjelaskan bagaimana data yang didapatkan untuk diolah dan dapat menjawab rumusan masalah atau pengujian hipotesis. Data primer yang terkumpul melalui kuesioner akan diolah menggunakan bantuan *software* statistik *Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) yang diolah dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Analisis data yang dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*). Evaluasi *outer model* digunakan untuk menguji kelayakan instrumen penelitian melalui uji validitas dan reliabilitas. Sedangkan evaluasi *inner model* digunakan untuk menilai hubungan antar variabel laten dan menjelaskan kemampuan model variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan metode *bootstrapping* dengan melihat *t-statistic* dan *p-value*. Selain itu, dalam penelitian ini juga dilakukan uji mediasi untuk mengetahui peran variabel perantara melalui pengujian pengaruh tidak langsung (*indirect effect*).

1.11.9 Analisis Data

1.11.9.1 Evaluasi Model Pengukuran

Evaluasi model pengukuran dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian benar-benar dapat mengukur konsep yang dimaksud. Salah satu cara untuk melakukan evaluasi model pengukuran adalah dengan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap data yang dikumpulkan. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap variabel yang

digunakan benar-benar menggambarkan konsep yang ingin diukur, sedangkan uji reliabilitas bertujuan untuk menilai konsistensi hasil pengukuran jika dilakukan dalam kondisi yang berbeda. Validitas dan reliabilitas akan diuji menggunakan metode statistik seperti uji korelasi Pearson untuk validitas serta uji Cronbach's Alpha untuk reliabilitas. Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa indikator memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi, maka model pengukuran dapat digunakan untuk tahap analisis selanjutnya.

1.11.9.2 Analisis Outer Model

Setelah model pengukuran dinyatakan valid dan reliabel, tahap selanjutnya adalah analisis *outer* model, yang bertujuan untuk memastikan tiap instrumen penelitian yang digunakan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik, sehingga indikator-indikator dapat merepresentasikan variabel yang diteliti. Selain itu, *outer* model digunakan untuk menunjukkan hubungan antara variabel laten dengan indikator-indikator pembentuknya.

Terdapat beberapa kriteria penilaian dalam pengujian *outer model*, yaitu validitas konvergen (*convergent validity*) dilihat dari indikator yang memiliki nilai *loading factor*, validitas diskriminan (*discriminant validity*) digunakan untuk membedakan antar konstruk, serta uji reliabilitas yang dilihat dari *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*. Dapat diketahui apakah indikator-indikator dalam penelitian telah memenuhi kriteria valid dan reliabel untuk digunakan dalam analisis selanjutnya. Indikator-indikator dalam analisis ini yaitu:

a) *Convergent Validity*

Pengujian validitas konvergen yang bertujuan untuk melihat sejauh mana

indikator memiliki korelasi yang kuat dengan variabel yang diukur. Validitas konvergen dapat dilihat dari nilai *outer loading* dan *Average Variance Extracted (AVE)*. Nilai *outer loading* yang baik biasanya lebih besar dari 0,70 yang menunjukkan bahwa indikator memiliki kontribusi yang kuat dalam menjelaskan variabel laten. Selain itu, nilai AVE yang lebih besar dari 0,50 menunjukkan bahwa variabel laten mampu menjelaskan lebih dari setengah varian indikator yang dimilikinya. Suatu konstruk dinyatakan memiliki *convergent validity* yang baik jika nilai AVE lebih besar dari 0,50, yang artinya variabel laten mampu menjelaskan lebih dari 50 persen varian indikator yang dimilikinya. Jika kriteria tersebut terpenuhi, maka indikator yang digunakan dalam penelitian dapat dinyatakan valid dalam mengukur variabel yang diteliti.

b) *Discriminant Validity*

Validitas diskriminan bertujuan untuk memastikan bahwa suatu konstruk atau variabel laten dalam penelitian benar-benar berbeda dan tidak tumpang tindih dengan konstruk lainnya. Dengan kata lain, indikator yang digunakan untuk mengukur suatu variabel harus lebih merepresentasikan variabel tersebut dibandingkan dengan variabel lain dalam model penelitian. Pengujian ini penting dilakukan agar setiap variabel yang diteliti memiliki karakteristik yang jelas dan tidak saling mencampur dalam pengukurannya. diuji dengan melihat nilai *cross loading* dan menggunakan kriteria Fornell-Larcker. Pada pengujian *cross loading*, diharapkan setiap indikator memiliki nilai loading yang lebih tinggi pada konstruk yang diukurnya dibandingkan dengan nilai loading pada konstruk lainnya. Menunjukkan bahwa indikator tersebut lebih tepat digunakan

dalam mengukur variabel yang dimaksud. Selain itu, dapat dilakukan pengujian menggunakan kriteria Fornell-Larcker, yaitu dengan membandingkan nilai akar kuadrat dari *Average Variance Extracted* (AVE) pada setiap konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk. Suatu variabel dinyatakan memiliki validitas diskriminan yang baik jika nilai akar kuadrat AVE lebih besar dibandingkan dengan korelasi antara variabel tersebut dengan variabel lainnya. Jika kriteria tersebut terpenuhi, maka dapat dinyatakan bahwa setiap konstruk dalam model penelitian memiliki perbedaan yang jelas dan mampu mengukur konsep yang berbeda secara tepat.

c) Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

Cronbach's Alpha merupakan ukuran reliabilitas yang digunakan untuk menguji konsistensi internal antar indikator dalam satu variabel. Nilai *Cronbach's Alpha* menunjukkan sejauh mana indikator-indikator dalam suatu konstruk saling berkorelasi dan secara bersama-sama mengukur konsep yang sama. Suatu konstruk dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70. Nilai yang semakin mendekati 1 menunjukkan semakin tingginya tingkat konsistensi. Namun, pada penelitian eksploratif nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,60 masih dapat diterima. Nilai *Composite Reliability* digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi internal indikator yang membentuk suatu variabel laten secara lebih komprehensif. Suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila nilai *Composite Reliability* lebih besar dari 0,70. Nilai yang tinggi menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan mampu secara konsisten menggambarkan variabel yang diteliti.

1.11.9.3 Analisa Inner Model

Analisis *inner model* digunakan untuk menguji hubungan antar variabel laten dalam model penelitian. Menurut Hair et al. (2017), analisa inner model bertujuan untuk menilai kemampuan menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen yang diteliti tersebut seberapa baik. Pengujian dalam inner model umumnya dilakukan dengan melihat nilai koefisien determinasi (*R-Square*) yang menunjukkan besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Selain itu, evaluasi juga dapat dilakukan melalui nilai effect size (f^2) digunakan untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh masing-masing variabel. Pengujian hipotesis dalam inner model dilakukan melalui tahap *bootstrapping* yang menghasilkan nilai *path coefficient*, *t-statistics*, dan *p-values* untuk menentukan hubungan antar variabel dalam model penelitian apakah bersifat signifikan atau tidak.

a) *R-square*

Nilai *R-Square* digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen dalam suatu model penelitian. Apabila semakin besar nilai *R-Square* yang dihasilkan, maka semakin besar juga kemampuan model dalam memprediksi dan menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti. Selain itu, nilai *R-Square* menunjukkan tingkat kekuatan model dalam menjelaskan fenomena yang dianalisis. Nilai *R-Square* sebesar 0,75 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan memberikan penjelasan yang kuat, nilai 0,50 menunjukkan kemampuan penjelasan yang sedang atau moderat, sedangkan

nilai 0,25 menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen lemah.

b) *F-square*

Efek parsial atau *F-Square* digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh masing-masing konstruk secara individual terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Nilai *F-Square* menunjukkan seberapa besar perubahan pada nilai R-Square yang terjadi jika suatu konstruk eksogen tertentu dikeluarkan dari model. Dengan demikian, pengujian ini dapat memberikan gambaran mengenai kontribusi setiap variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai *F-Square* dibagi ke dalam beberapa kategori, yaitu nilai 0,02 yang menunjukkan tingkat pengaruh yang kecil, nilai 0,15 yang menunjukkan pengaruh sedang atau moderat, dan nilai 0,35 yang menunjukkan pengaruh besar.

1.11.9.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam menggunakan metode pendekatan PLS-SEM dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang telah dirumuskan dalam model penelitian apakah memiliki signifikansi secara statistik. Dalam penelitian ini, proses pengujian dilakukan dengan menggunakan prosedur *bootstrapping* melalui *software* SmartPLS. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai *t-statistic* yang dihasilkan dari analisis dengan nilai *t-tabel* sebesar 1,645 pada tingkat signifikansi *p-value* 0,05. Jika nilai *t-statistic* lebih besar dari nilai *t-tabel*, maka dapat disimpulkan bahwa variabel eksogen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel endogen dalam model penelitian.

1.11.9.5 Uji Mediasi

Uji mediasi digunakan untuk mengetahui peran variabel mediasi dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian ini bertujuan untuk melihat variabel mediasi mampu memperkuat atau menjelaskan apakah memiliki pengaruh tidak langsung antara kedua variabel tersebut. Pengujian mediasi dilakukan menggunakan metode *bootstrapping* pada analisis PLS dengan memperhatikan signifikansi pengaruh tidak langsung (*indirect effect*). Menurut Hair et al. (2017), suatu efek mediasi dinyatakan signifikan jika nilai *t-statistic* lebih besar dari 1,645 dan nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 pada tingkat signifikansi 5 persen. Apabila kriteria tersebut terpenuhi, maka variabel mediasi dapat terbukti berperan dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen.